

# PENGALIHAN UANG BATUBARA INDONESIA

Bagaimana sejumlah besar uang  
batu bara dipindahkan ke lepas  
pantai dan menghilang

**Bagian 1:** Sandiaga Uno dan transaksi  
lepas pantai Berau Coal

---

# SANDIAGA UNO DAN TRANSAKSI LEPAS PANTAI BERAU COAL

**Laporan ini merupakan yang pertama dari rangkaian temuan penyelidikan besar pada industri batu bara Indonesia. Kami menemukan bagaimana sejumlah besar uang dialihkan dari perusahaan besar batu bara Indonesia ke luar negeri melalui perusahaan lepas pantai dan membuat uang tersebut menghilang. Hal ini memperlihatkan bagaimana lembaga-lembaga yang mendanai dan menanam modal pada perusahaan batu bara Indonesia bisa kehilangan uang, sekaligus reputasi mereka.**

Batu bara adalah sumber energi kontroversial. Di seluruh dunia, batu bara semakin dilihat sebagai energi berbiaya dan berisiko tinggi, salah satu penyumbang terbesar perubahan iklim, sumber pencemaran udara mematikan, dan penyebab banyak kerusakan lingkungan lainnya.

Biaya reputasi untuk mendukung batu bara di mana pun di dunia menyebabkan semakin banyak pemodal keluar dari sektor tersebut. Bank, perusahaan asuransi atau pemodal lain kini mengumumkan pembatasan baru rata-rata setiap dua minggu sekali.

Dukungan dari pemerintah juga semakin berkurang dan rencana untuk keluar dari ketergantungan terhadap batu bara juga semakin meningkat.

Indonesia adalah salah satu penghasil dan pengeksport batu bara utama dunia. Penurunan permintaan batu bara global menyebabkan banyaknya perencanaan pembangkit listrik tenaga batu bara baru

untuk membantu menjaga pasar batu bara di Indonesia.

Namun di Indonesia sendiri, batu bara juga dipandang semakin kontroversial. Skandal korupsi baru-baru ini, pengeluaran izin yang tidak benar, pencemaran tanah dan air, serta kebutuhan subsidi pemerintah yang meningkat dan masalah-masalah lainnya, membuat industri ini semakin banyak ditentang.

Temuan pertama dari rangkaian penyelidikan ini memberi alasan tambahan mengapa pemerintah Indonesia, bank-bank internasional dan investor harus menghindar dari sektor batu bara di Indonesia.

## **SANDIAGA UNO DAN TRANSAKSI LEPAS PANTAI BERAU COAL**

Sandiaga Uno adalah salah satu politikus terkenal Indonesia yang berambisi besar. Setelah menjadi kaya dari bisnisnya, ia

masuk ke dunia politik dan menjadi Wakil Gubernur Jakarta pada tahun 2017. Pada saat laporan ini diterbitkan, ia mencalonkan diri sebagai wakil presiden Republik Indonesia. Posisi politiknya yang meningkat membuat transaksi bisnis lamanya menjadi perhatian publik.



**Sandiaga Uno berbicara sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta pada acara konferensi tentang masa depan Asia yang diselenggarakan oleh Bloomberg pada tahun 2017. ©Graham Crouch/Bloomberg via Getty Images**

Sandiaga Uno dulunya adalah salah satu pemilik Berau Coal, salah satu perusahaan batu bara terbesar Indonesia. Global Witness menemukan bahwa pada masa itu Berau Coal membayar setidaknya US\$43 juta antara tahun 2010 hingga 2012 ke perusahaan tak dikenal bernama Velodrome Worldwide Limited yang didirikan di suaka pajak<sup>1</sup> Seychelles.

Sandiaga Uno pernah memiliki hubungan tersembunyi dengan Velodrome yang mungkin ia pertahankan pada saat pembayaran oleh Berau Coal tersebut. Sebagai investor besar di Berau Coal selayaknya ia mengetahui pembayaran ini, tetapi ketika Global Witness meminta penjelasan mengenai hubungannya dengan Velodrome dan pembayaran tersebut, dia tidak menjawab.

Kami menyimpulkan bahwa Sandiaga Uno memiliki andil dalam pembayaran besar ini dan kemungkinan mendapat keuntungan dari pembayaran ini. Di bawah ini kami jelaskan bagaimana kami mencapai kesimpulan ini. Pembayaran ini membawa dampak serius bagi Berau Coal dan investornya yang lain. Kami sudah memberi kesempatan kepada Sandiaga Uno untuk berkomentar atas hal ini sebelum penerbitan laporan ini, tetapi dia memilih untuk tidak menjawab.

Pembayaran ke Velodrome bukanlah satu-satunya transaksi Berau Coal yang meragukan. Berau Coal juga melakukan sejumlah transaksi, yang terkait dengan mitra bisnis Sandiaga Uno pada saat itu, Rosan Roeslani. Arus keluar yang besar ini melemahkan neraca keuangan Berau Coal, yang nantinya gagal membayar obligasi sejumlah ratusan juta dolar. Roeslani, seperti halnya Sandiaga Uno, tidak menjawab pertanyaan dari Global Witness.

Sandiaga Uno belum memberi penjelasan yang kredibel mengenai perannya dalam pembayaran ke Velodrome, yang menurut Global Witness memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Kisah Berau Coal ini merupakan peringatan bagi bank dan investor yang sedang mempertimbangkan investasi baru di pembangkit listrik tenaga batu bara, agar tidak memberi lebih banyak uang pada sektor batu bara Indonesia.



**LAPORAN INI MENJELASKAN  
MENGAPA KAMI MENYIMPULKAN  
HAL-HAL BERIKUT:**

1. Sandiaga Uno adalah investor dalam perusahaan yang pernah mengakuisisi Berau Coal. Segera setelah akuisisi itu Berau Coal menyetujui pembayaran besar kepada perusahaan lepas pantai tak dikenal, Velodrome Worldwide Ltd.
2. Pembayaran-pembayaran oleh Berau Coal ke Velodrome ini meragukan.
3. Sandiaga Uno memiliki andil dalam pembayaran-pembayaran tersebut.
4. Kemungkinan Sandiaga Uno memiliki kepentingan di Velodrome dan dengan satu atau lain cara mengambil keuntungan dari pembayaran-pembayaran tersebut.
5. Pembayaran yang dilakukan oleh Berau memiliki dampak buruk bagi perusahaan dan para investornya yang lain.
6. Ini bukanlah satu-satunya pembayaran yang meragukan yang dilakukan oleh Berau Coal. Sejumlah pembayaran lain yang terhubung ke mitra bisnis Uno pada saat itu, Rosan Roeslani, juga berdampak buruk bagi Berau Coal dan investornya yang lain.

**1. SANDIAGA UNO ADALAH  
INVESTOR YANG PERNAH  
MENGAKUISISI BERAU COAL.  
SEGERA SESUDAH AKUISISI ITU  
BERAU COAL MENYETUJUI  
PEMBAYARAN BESAR KEPADA  
PERUSAHAAN LEPAS PANTAI TAK  
DIKENAL, VELODROME  
WORLDWIDE LTD**

Bersama mitra bisnisnya, Roslan Roeslani, Sandiaga Uno memiliki dan mendirikan Recapital Advisers, perusahaan investasi berbasis di Jakarta.<sup>2</sup>

Recapital secara resmi mengambil alih Berau Coal pada 30 Desember 2009.<sup>3</sup> Dua belas hari sesudah itu, anak perusahaan Berau Coal yang bernama Berau Coal Indonesia<sup>4</sup> menandatangani perjanjian dengan perusahaan tak dikenal bernama Velodrome Worldwide Ltd. Kemudian hari Velodrome ditemukan sebagai perusahaan yang berbadan hukum di Seychelles, suaka pajak di Samudra India.

Menurut Berau Coal, Velodrome “bertindak sebagai penasihat strategis dan keuangan untuk memberikan saran [Berau Coal Indonesia] pada bisnis utama strategis, dan aspek operasional”. Untuk jasa tersebut Velodrome akan mendapat hak komisi bulanan sebesar US\$2 juta.<sup>5</sup>

Pembayaran oleh Berau Coal kepada Velodrome ini sangat besar. Sumber

informasi lain menyatakan bahwa Berau Coal membayar Velodrome sebesar US\$48 juta antara tahun 2011 dan 2012, atau sekitar US\$43 juta setelah pemotongan pajak. Jumlah yang dibayarkan Berau Coal kepada Velodrome secara keseluruhan mungkin bisa mencapai US\$63 juta setelah pemotongan pajak, tetapi informasi yang ada tidak lengkap.<sup>6</sup>

Identitas pemilik Velodrome tidak diketahui umum pada saat pembayaran ini karena Seychelles – suaka pajak tempat perusahaan itu berdiri - tidak menyaratkan pengumuman informasi ini.

Berau Coal mengumumkan bahwa perusahaan memiliki perjanjian dengan Velodrome tersebut,<sup>7</sup> akan tetapi tidak mengumumkan informasi apa pun tentang pemilik Velodrome. Oleh karena itu tidak mungkin pada saat itu – maupun sekarang – untuk menentukan siapa sebenarnya yang diuntungkan dari pembayaran ini.



**Sandiaga Uno sebelum pelantikan sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2017. © Photo by Edi Ismail/NurPhoto via Getty Images**

## 2. PEMBAYARAN OLEH BERAU COAL KE VELODROME INI MERAGUKAN

Pembayaran-pembayaran jutaan dolar ini meragukan karena sejumlah alasan.

Pertama, tidak jelas saran apa, jika pun ada, yang sebenarnya diberikan oleh Velodrome sebagai imbalan atas upahnya. Laporan keuangan Berau Coal tidak menjelaskan secara spesifik jasa apa yang diberikan oleh Velodrome di bawah istilah "aspek strategis, bisnis dan operasional utama". Laporan keuangan ini juga tidak menunjukkan mengapa layanan ini sangat mahal. Dalam kenyataan biaya bulanan ini melebihi tagihan upah untuk ratusan karyawan Berau Coal, yang pada saat itu rata-ratanya sekitar US\$2,1 juta per bulan.<sup>8</sup>

Alasan kedua adalah sebagai berikut. Secara umum satu perusahaan bisa saja membayar konsultan guna memberi saran strategis. Akan tetapi, pembayaran besar kepada perusahaan anonim di suaka pajak pada dasarnya mencurigakan, karena adanya risiko perusahaan tersebut dapat digunakan untuk merahasiakan transaksi ilegal atau tidak etis.<sup>9</sup>

Ketiga, sekalipun Berau Coal mulai merugi besar sejak tahun 2012, perusahaan itu terus membayar Velodrome hingga akhir tahun tersebut.<sup>10</sup> Kerugian Berau Coal sebesar US\$180 juta di tahun 2012 ini sebagian disebabkan oleh jatuhnya harga<sup>11</sup> batu bara dunia, dan juga karena pembayaran sebesar US\$150 juta yang harus dihapuskan oleh Berau Coal atau

“telah diklasifikasikan kembali sebagai “Biaya pengecualian lainnya”” karena tidak dapat dijelaskan dengan benar.<sup>12</sup>

Alasan lain pembayaran ini meragukan adalah bahwa pemegang saham lainnya memutuskan perjanjian dengan Velodrome pada tahun 2012 berdasarkan tinjauan jasa yang di berikan [oleh Velodrome]. Tampaknya mereka menyimpulkan bahwa jasa yang diberikan tidak sepadan dengan uang yang dibayarkan kepada Velodrome.<sup>13</sup>

Tinjauan dan pemutusan perjanjian ini merupakan bagian dari kontroversi lebih besar. Tahun 2011 sebagian besar saham Recapital di Berau Coal diakuisisi oleh Bumi plc. Bumi plc adalah perusahaan batu bara raksasa yang baru saja didaftarkan di Bursa Efek London dan merupakan kerjasama antara investor Inggris Nat Rothschild dan Keluarga Bakrie.<sup>14</sup> Rosan Roeslani adalah sekutu keluarga Bakrie (lihat boks).

Kerjasama ini berantakan akibat perselisihan sengit antara Rothschild dan mitra-mitranya di Indonesia. Bumi plc menunjuk sebuah firma hukum untuk menyelidiki dugaan penyimpangan keuangan dan lain-lain. Salah satu dugaan yang diselidiki “terkait biaya konsultasi yang dibayarkan kepada pihak ketiga” tampaknya adalah pembayaran kepada Velodrome.<sup>15</sup> Hal ini cukup mengganggu sehingga Bumi plc bersikeras untuk menghentikan perjanjian dengan Velodrome, hampir dua belas tahun sebelum tanggal pengakhiran yang semula disepakati.<sup>16</sup>

Pada tahun 2013, Berau Coal yang saat itu berada di bawah kendali Bumi plc, mengakui bahwa kontrak Berau Coal dengan Velodrome itu “tidak memiliki nilai untuk usaha yang jelas”. Berau Coal juga mengatakan bahwa “Pihak ketiga atau penerima utama dari transaksi-transaksi ini juga tidak jelas, yang berarti manajemen tidak dapat menentukan semua pihak berelasi telah diidentifikasi.”<sup>17</sup>

Selama hal di atas terjadi, seperti akan diperlihatkan berikut ini, Sandiaga Uno terhubung ke Berau Coal. Global Witness bertanya kepadanya apakah ia merupakan penerima manfaat akhir dari pembayaran ke Velodrome, tetapi dia tidak menjawab.

### **3. SANDIAGA UNO MEMILIKI ANDIL DALAM PEMBAYARAN- PEMBAYARAN TERSEBUT**

Sandiaga Uno selayaknya mengetahui tentang keputusan Berau Coal untuk membuat perjanjian dengan Velodrome pada bulan Januari 2010, dan juga berada dalam posisi untuk mempengaruhinya, karena dia adalah salah satu pendiri dan pemegang saham Recapital, yang mengendalikan Berau Coal pada saat itu.

Dari bulan Maret 2010 hingga Juni 2013, dia juga menjabat sebagai anggota dewan komisaris Berau Coal, sementara mitra dan rekan investornya di Berau Coal, Rosan Roeslani menjabat sebagai presiden direktur Berau Coal antara bulan Agustus 2010 hingga Maret 2013.<sup>18</sup>

Dewan Komisaris bertugas untuk mengawasi direktur dan bertindak dalam iktikad baik demi kepentingan perusahaan.

Kami menyimpulkan bahwa Sandiaga Uno memiliki andil dalam, atau setidaknya menyetujui, pembayaran-pembayaran dari Berau Coal ke Velodrome.



Rosan Roeslani berbicara dalam kapasitas sebagai Kepala Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) pada diskusi panel pada Forum Bisnis ASEAN-Russia pada tahun 2016. © Stanislav Krasilnikov/TASS via Getty Images

#### **4. KEMUNGKINAN SANDIAGA UNO MEMILIKI KEPENTINGAN DI VELODROME DAN DENGAN SATU ATAU LAIN CARA, MENGAMBIL KEUNTUNGAN DARI PEMBAYARAN-PEMBAYARAN TERSEBUT**

Pertanyaan krusial mengenai pembayaran ke Velodrome adalah: siapa yang pada akhirnya menerima puluhan juta dolar yang dibayarkan oleh Berau Coal ke perusahaan tersebut? Pertanyaan itu tidak bisa dijawab pada saat pembayaran karena tidak cukup

informasi tersedia mengenai Velodrome atau pemiliknya. Pada saat pembayaran tidak ada informasi yang diketahui publik tentang Velodrome atau pemiliknya.

Penyelidikan dan audit yang dilakukan oleh Bumi plc juga tidak dapat menyimpulkan soal ini.<sup>19</sup> Menurut UK Financial Conduct Authority (FCA) atau badan pengawas keuangan di Inggris Raya Bumi plc mengeluh mengalami kesulitan dalam mendapat informasi dari Berau Coal karena "...perilaku yang termasuk di dalamnya mencakup inkompetensi, kekurangan kapasitas, kelemahan prosedur organisasi dan staf spesialis keuangan yang tidak terampil, hingga perilaku yang benar-benar tidak kooperatif [di pihak Berau Coal]".<sup>20</sup> Implikasi kesimpulan FCA ini adalah bahwa Bumi plc mengaku tidak bisa menemukan siapa pemilik Velodrome sesungguhnya dan penerima manfaat akhir karena Berau Coal tidak dapat atau tidak bersedia memberi informasi ini.

Tahun 2016, informasi pertama tentang kepemilikan Velodrome diketahui umum melalui kebocoran besar dokumen yang dirilis oleh Konsorsium Internasional Jurnalis Investigasi (ICIJ) yang dikenal umum dengan nama Panama Papers. Kebocoran ini mengindikasikan untuk pertama kalinya bahwa Sandiaga Uno terhubung ke sejumlah perusahaan lepas pantai.

Menurut dokumen tersebut, Sandiaga Uno merupakan pemegang saham tunggal dan direktur Velodrome sejak perusahaan itu didirikan pada bulan Oktober 2007 hingga Mei 2009. Dokumen tersebut juga melaporkan bahwa Velodrome didirikan di Seychelles, suaka pajak di Samudra India.<sup>21</sup>

Hubungan kuat antara Sandiaga Uno dan Velodrome ini belum pernah diungkap di publik sebelumnya. Kami bertanya kepadanya mengenai hubungan ini, tapi dia tidak menjawab.

Namun, Global Witness menemukan informasi lain mengenai kepemilikan Velodrome. Informasi ini membuka kemungkinan bahwa Sandiaga Uno masih terus terhubung dengan Velodrome sesudah Mei 2009.

Informasi dari kebocoran ICIJ ini tidak memastikan siapa pemilik Velodrome antara bulan Januari 2010 hingga Desember 2012, yaitu periode pada saat Velodrome menerima pembayaran puluhan juta dolar dari Berau Coal.<sup>22</sup> Namun menurut dokumen tersebut, pemegang saham terakhir yang diketahui pada Juli 2009, adalah pengacara Singapura bernama Ng Soon Kai.<sup>23</sup> Tidak ada catatan publik sampai kapan orang tersebut menjadi pemegang saham Velodrome, dan dia tidak menjawab pertanyaan kami.

Ng Soon Kai memiliki hubungan signifikan dengan Sandiaga Uno. Selama masa pembayaran ke Velodrome, Ng Soon Kai adalah direktur atau sekretaris dari dua perusahaan di Singapura yang sebagian sahamnya dimiliki oleh Sandiaga Uno yaitu Seroja Investments dan Interra Resources. Ng Soon Kai juga pernah menjadi anggota dewan Seroja Investments bersama Sandiaga Uno.<sup>24</sup>

Pada tahun 2011, Ng Soon Kai juga menjabat sebagai direktur pelaksana dan partner firma hukum Singapura bernama Ng Chong & Hue. Menurut dokumen Panama

Papers firma ini pernah menjadi "perantara" dari perusahaan lepas pantai bernama Attica Finance, yang dimiliki Sandiaga Uno menurut laporan tahunan Seroja Investments.<sup>25</sup>

Jadi kemungkinan pada saat pembayaran dari Berau Coal Sandiaga Uno sendiri bukan lagi pemegang saham di Velodrome. Akan tetapi pemegang saham Velodrome selama beberapa bulan sebelumnya dan kemungkinan sesudah itu adalah orang yang sangat erat terhubung kepada Sandiaga Uno. Orang ini juga bekerja untuk perusahaan yang sebagiannya dimiliki oleh Sandiaga Uno.

Global Witness meminta Ng Soon Kai untuk mengonfirmasi atau menyangkal bahwa dia pernah memiliki saham Velodrome untuk kepentingan Sandiaga Uno, tetapi dia tidak menjawab.

Sesudah kebocoran Panama Papers pada tahun 2016, wartawan Indonesia pernah bertanya kepada Sandiaga Uno mengenai hubungannya dengan perusahaan lepas pantai, termasuk Velodrome. Menurut laporan media pada saat itu Sandiaga Uno menjawab secara umum, tanpa menyebut Velodrome. Ia mengklaim bahwa semua perusahaan lepas pantai itu didirikan oleh Saratoga Investama. Saratoga Investama adalah sebuah perusahaan investasi yang sebagian sahamnya pernah dimiliki Sandiaga Uno dan dia pernah menjabat presiden direktur di perusahaan tersebut.<sup>26</sup>

Kurang jelas apakah wartawan Indonesia bertanya secara khusus kepada Sandiaga Uno mengenai Velodrome pada saat itu. Laporan media mengenai hal itu tidak



menjelaskan sifat hubungan Sandiaga Uno dengan Velodrome, bila ada.

Namun, laporan keuangan Saratoga sendiri tidak menyebutkan Velodrome, dan dokumen Offshore Leaks tidak mengidentifikasi Saratoga sebagai salah satu pemegang saham Velodrome.<sup>27</sup> Global Witness meminta Saratoga dan Sandiaga Uno untuk menjelaskan perbedaan yang tampak antara kata-kata Sandiaga Uno yang dilaporkan di media, dan laporan keuangan Saratoga. Tetapi kami tidak menerima jawaban apa pun.

Kemudian, pada bulan Oktober 2018, Sandiaga Uno diwawancarai oleh sebuah surat kabar. Di antaranya ia ditanyai mengenai kemunculan namanya di dokumen Panama Papers. Menurut surat kabar itu, dia menjawab "struktur lepas pantai itu hal biasa dalam proses investasi... dan semuanya itu legal. Tak ada yang saya sembunyikan."<sup>28</sup> Namun, tampaknya dia tidak menjelaskan hubungannya dengan Velodrome.

Global Witness meminta kepada Sandiaga Uno untuk mengonfirmasi atau menyangkal bahwa dirinya punya kepentingan di Velodrome dan mendapat keuntungan dari pembayaran Berau Coal tersebut, tetapi dia tidak menjawab.

## RINGKASAN

Sandiaga Uno pernah menjadi pemilik Velodrome, yang nantinya menerima puluhan juta dolar dalam pembayaran yang meragukan dari Berau Coal.

Pembayaran-pembayaran ini berdasarkan perjanjian yang dilakukan pada saat Sandiaga Uno memiliki pengaruh sebagai investor besar di Berau Coal dan pembayaran ini berlanjut ketika dia menjadi anggota dewan komisaris yang bertugas mengawasi direktur Berau Coal.

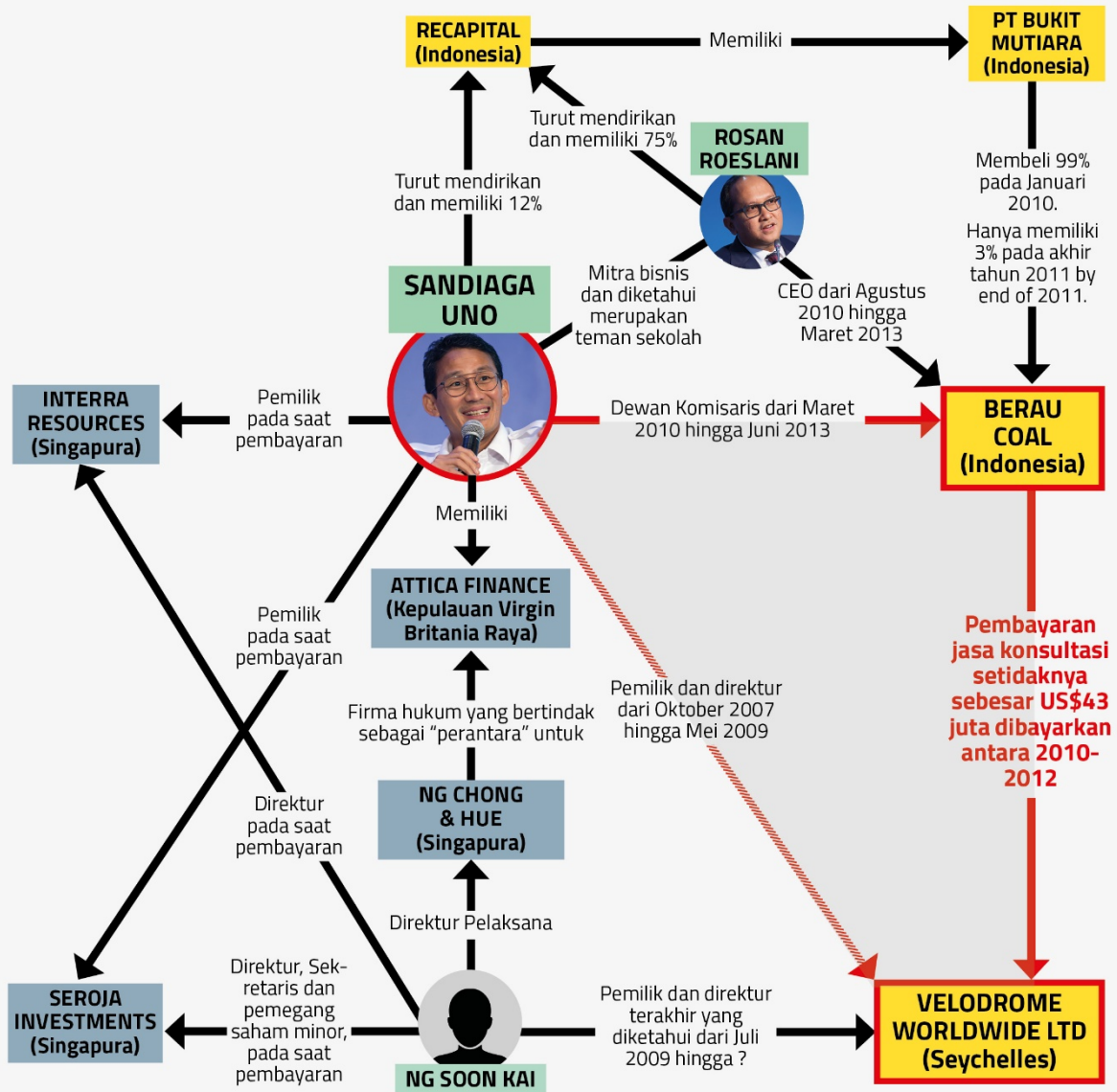
Pemegang saham Velodrome terakhir yang diketahui, beberapa bulan sebelum perjanjian ini dilakukan, adalah rekan bisnis Sandiaga Uno sejak lama.

Hubungan antara Sandiaga Uno dan Velodrome belum pernah diungkap secara resmi dan hanya muncul karena bocoran Panama Papers. Sandiaga Uno masih belum menjelaskan hubungannya dengan Velodrome, dan Ng Soon Kai juga tidak menjawab pertanyaan kami.

Untuk itu kami menyimpulkan bahwa kemungkinan Sandiaga Uno memiliki kepentingan di Velodrome dan dengan satu dan lain cara, mendapat keuntungan dari pembayaran-pembayaran tersebut.

Pembayaran ini berdampak buruk bagi para investor Berau Coal yang lain.

# BAGAIMANA UANG DIPINDAHKAN KELUAR DARI BERAU COAL



Sources: Konsorsium Internasional dari Jurnalis Penyelidik basis data Panama Papers dan Offshore Leaks, dan dokumen perusahaan lainnya

## ROESLANI DAN KELUARGA BAKRIE

Roeslani dan Recapital memiliki ikatan erat dengan keluarga Bakrie yang mengendalikan perusahaan batu bara besar Indonesia, Bumi Resources. Roeslani pernah duduk sebagai anggota dewan komisaris pada dua anak perusahaan tambang batu bara Bumi Resources.<sup>29</sup> Recapital juga pernah menjadi manajer investasi untuk kelompok usaha Bakrie, kerajaan bisnis keluarga Bakrie. Sebelum mengakuisisi Berau Coal, Recapital juga pernah mengelola dana Bumi Resources senilai US\$400 juta serta pernah pula mengelola dana dari perusahaan-perusahaan Bakrie lainnya.<sup>30</sup>

Bumi Resources dan keluarga Bakrie bahkan pernah membantu Recapital mengambil alih Berau Coal dengan meminjamkan dana hingga US\$300 juta, yang asalnya merupakan pinjaman Bumi Resources yang diperoleh lima hari sebelumnya melalui fasilitas pinjaman Bumi Resources yang dikelola oleh bankir mereka, Credit Suisse.<sup>31</sup>

Sebagai bagian dari transaksi, Bumi Resources mendapat hak memasarkan batu baru untuk Berau Coal.<sup>32</sup> Menurut laporan media saat itu, Recapital membayar sebesar US\$1,5 miliar untuk mengakuisisi Berau Coal, sebagian besarnya berasal dari pinjaman.<sup>33</sup>

Sebenarnya, kepentingan Recapital dan Bakrie saling berkaitan dan terjalin dengan kesepakatan dengan Rothschild untuk mendirikan Bumi plc yang dimulai pada akhir 2010. Kesepakatan ini berupa penggabungan bagian-bagian dari Berau Coal dan Bumi Resources (sebagaimana

dirinci pada halaman 5). The United Kingdom's Takeover Panel yang mengawasi transaksi ini kemudian menyalahkan Credit Suisse, sebagai penasihat keuangan Bakrie, dan pengacara Bakrie, karena gagal memberi tahu dengan benar mengenai hubungan dekat antara Bakrie dan Roeslani terkait kepentingan bersama dalam kaitannya dengan pendirian Bumi Plc.<sup>34</sup>

Recapital gagal membayar kembali pinjaman ke Bumi Resources, yang pada tahun 2015 meningkat nilainya menjadi US\$450 juta. Bumi Resources menghapus pinjaman ini, menurut mereka dengan alasan bahwa kreditor-kreditor Bukit Mutiara (anak perusahaan Recapital) telah mengajukan gugatan pailit."<sup>35</sup>

Sangat mengejutkan bahwa Bumi Resources menghapus utang yang sangat besar itu pada saat membutuhkan uang, karena Bumi Resources sendiri memiliki utang sekitar US\$4 miliar.

Kemudian pada tahun yang sama, Roeslani diberi jabatan sebagai anggota dewan komisaris Viva Group, konglomerat media yang dikendalikan oleh Bakrie Group, yang mengendalikan Bumi Resources.<sup>36</sup> Dua tahun kemudian, dia menjadi Presiden Komisaris Viva Group.<sup>37</sup>

## **5. PEMBAYARAN YANG DILAKUKAN OLEH BERAU COAL INI BERDAMPAK BURUK BAGI PERUSAHAAN DAN PARA INVESTORNYA YANG LAIN**

Adalah normal bagi investor yang memiliki saham di satu perusahaan - seperti yang dimiliki Recapital di Berau Coal - untuk memperoleh hasil investasi dalam bentuk dividen.

Namun pembayaran Berau Coal ke Velodrome merupakan sesuatu yang jauh lebih meragukan daripada pembayaran dividen yang biasa dilakukan. Sejumlah besar uang dibayarkan untuk tujuan yang tidak jelas ke perusahaan lepas pantai dengan pemilik yang tidak dikenal.

Pembayaran ini mengurangi dana Berau Coal yang tersedia untuk membayar dividen kepada investornya, atau membayar bunga kepada pemegang obligasi dan bank.

Ketika perjanjian dengan Velodrome ditandatangani pada awal tahun 2010, pemilik Recapital (termasuk Sandiaga Uno) adalah satu-satunya investor besar di Berau Coal.<sup>38</sup> Ini berarti bahwa beban pembayaran ke Velodrome, pada mulanya, sebagian besar ditanggung oleh Recapital sendiri sebagai pemilik Berau Coal.

Namun pada bulan Agustus 2010, hal ini berubah. Sepuluh persen dari Berau Coal telah didaftarkan di Bursa Efek Jakarta, yang meningkat menjadi 12 persen pada tahun

berikutnya. Pada bulan Juni 2011, Berau Coal diakuisisi oleh Bumi plc, joint venture dari Nat Rothschild, dengan demikian sejumlah investor juga memiliki saham melalui Bursa Efek London.<sup>39</sup> Pada akhir 2012, Berau Coal menjual surat utang senilai US\$950 juta kepada investor. Dengan kata lain, banyak investor punya kepentingan di Berau Coal yang dananya dibocorkan oleh pembayaran meragukan kepada Velodrome.<sup>40</sup>

## **6. INI BUKANLAH SATU-SATUNYA PEMBAYARAN YANG MERAGUKAN YANG DILAKUKAN OLEH BERAU COAL**

Sejumlah pembayaran lain terhubung dengan mitra bisnis Sandiaga Uno pada saat itu, Rosan Roeslani. Pembayaran tersebut juga berdampak buruk pada Berau Coal dan investornya yang lain.

Seperti disebutkan di atas, Bumi plc melakukan penyelidikan mengenai dugaan penyimpangan keuangan pada operasi batu baranya di Indonesia. Penyelidikan ini menghasilkan laporan bahwa Berau Coal telah menghabiskan banyak dana lewat transaksi yang tampaknya tidak memiliki "tujuan bisnis yang jelas", dengan penerima manfaat akhir yang tidak jelas, atau yang ditentang oleh Bumi plc dengan alasan lain.

Dalam laporan tahunan Bumi plc tahun 2011, ada daftar transaksi yang diidentifikasi oleh penyelidikan dan audit lanjutan. Daftar termasuk pembayaran yang terhubung langsung kepada Roeslani:



- US\$124 juta dijanjikan kepada bank demi kepentingan pihak ketiga "yang penerima manfaat akhirnya tidak jelas". Bumi plc juga mencatat bahwa bank tersebut tidak menganggap jaminan ini demi kemaslahatan Berau Coal. Bumi plc telah melepaskan jaminan dari bank tersebut. Bumi plc juga telah "mendapat informasi bahwa setidaknya beberapa rekanan mungkin terkait dengan Recapital".<sup>41</sup>
- Kenaikan dan tunjangan Roeslani sebagai presiden direktur sebesar US\$3 juta yang tampaknya tidak diungkapkan secara wajar.<sup>42</sup>
- Pinjaman sebesar US\$7 juta dilakukan oleh Berau Coal ke PT Bukit Mutiara (anak perusahaan Recapital) untuk pembayaran tagihan pajak PT Bukit Mutiara. Bunga pinjaman ini di bawah nilai pasar yang berlaku. Perjanjian pinjaman ini ditandatangani atas nama Berau Coal oleh Roeslani selagi ia menjabat Presiden Direktur Berau Coal.<sup>43</sup>

#### **Pembayaran yang meragukan lainnya:**

- US\$10 juta dibayar untuk jasa pertambangan yang tampaknya "penerima manfaat akhir atau rekanan utamanya tidak jelas".
- US\$42 juta dinyatakan dibayarkan sebagai kompensasi kepada pemilik lahan yang lahannya digunakan untuk tambang batu bara. Namun Bumi plc tidak yakin bahwa pembayaran itu untuk tujuan bisnis yang tepat.
- US\$8 juta dibayar untuk menyediakan cadangan, diduga bahwa sebagian biaya ini kemungkinan terlalu tinggi.

- US\$91 juta dinyatakan untuk membayar para kontraktor untuk pembangunan jalan angkut dan proyek-proyek lainnya. Namun Bumi plc tidak yakin bahwa pembayaran itu untuk tujuan bisnis yang tepat.
- US\$5 juta sebagai bagian dari pembelian perusahaan infrastuktur, yang dianggap "berlebihan".<sup>44</sup>

Salah satu transaksi yang muncul pada penyelidikan adalah keputusan untuk investasi sebesar US\$75 juta ke perusahaan lepas pantai tak dikenal bernama Chateau Asset Management. Menurut Berau Coal keputusan ini dibuat pada bulan Januari 2010 – kurang dari sebulan setelah akuisisi oleh Recapital.

Investasi ini juga menggali lubang besar di neraca keuangan Berau Coal. Bumi plc bahkan menggambarkan transaksi ini sebagai "dana yang disalahgunakan dari PT Berau pada tahun 2010 dan diduga diinvestasikan pada instrumen investasi di Kepulauan Cayman."<sup>45</sup> Kami bertanya mengenai hal ini kepada Roeslani tetapi dia tidak menjawab.

Hal-hal ini menyebabkan skandal dan Roeslani mundur dari jabatannya sebagai Presiden Direktur Berau Coal. Dia juga menyetujui untuk "transfer, atau memperoleh transfer" dalam bentuk tunai atau aset senilai US\$173 juta ke Berau Coal dengan syarat bahwa Berau Coal akan "melepaskan gugatan apapun yang mungkin dimiliki terhadap Bpk. Roeslani sehubungan dengan pembayaran bernilai US\$201 juta yang dilakukan oleh PT. Berau selama 2011

dan 2012 tanpa adanya tujuan bisnis yang jelas."<sup>46</sup>

Namun nilai tersebut tidak dibayar tepat waktu. Bumi plc, sekarang bernama Asia Resources Minerals, memenangkan kasus arbitrase melawan Roeslani di Singapura pada tahun 2014, yang mewajibkan Roeslani untuk tunduk pada persyaratan perjanjian.<sup>47</sup> Roeslani terus menyatakan bahwa transaksi yang diragukan oleh Bumi plc memiliki "tujuan bisnis yang sah" dan ia terus mencoba memohon agar pengadilan Singapura untuk mencabut perjanjian tersebut.

Pengadilan menolak permohonannya dan kemudian mengeluarkan perintah pengadilan untuk membekukan asetnya di seluruh dunia atas dasar dugaan bahwa dia mencoba untuk menyembunyikan sebagian aset yang seharusnya ia pakai untuk memenuhi perjanjian tersebut. Termasuk di dalamnya saham di dua klub sepak bola, rumah di Amerika Serikat dan sebuah perusahaan Luksemburg yang memiliki dua istana (*chateau*) di Prancis.<sup>48</sup>

Di antara transaksi lainnya, pengadilan Singapura menyimpulkan bahwa Roeslani telah mentransfer sahamnya di klub sepak bola Italia, Inter Milan, kepada "mitra bisnis yang dekat dengannya". Mitra bisnis ini diidentifikasi sebagai "Mr. ET" yang juga pernah menjadi pemilik klub sepak bola DC United di Amerika Serikat bersama Roeslani.

Jelas bahwa ET ini adalah Erick Thohir, pengusaha Indonesia yang juga menjadi investor bersama Roeslani di dua klub sepakbola ini.<sup>49</sup> Putusan pengadilan Singapura tidak menyimpulkan bahwa Erick

Thohir menyadari bahwa Roeslani mencoba menyembunyikan asetnya. Global Witness meminta klarifikasi dari Erick Thohir mengenai hal ini, tapi kami tidak menerima balasan.

Hakim Singapura mendapat kesan buruk ("*not impressed*") dengan perilaku terdakwa (Roeslani) selama transaksi dengan Bumi plc dan Berau Coal, karena ia telah gagal menepati janjinya, mencoba membatalkan perjanjian dengan alasan yang dianggap lemah ("*flimsy*") dan mencoba menyembunyikan sebagian asetnya alih-alih mentransfernya ke Berau Coal.<sup>50</sup>

Global Witness meminta Roeslani untuk berkomentar atas hal ini, tetapi dia tidak membalas. Global Witness tidak bisa menentukan berapa banyak, jika ada, nilai yang sudah dibayarkan kembali.

Ambruknya harga batu bara global dan lubang besar dalam neraca keuangan membuat Berau Coal tidak mampu lagi membayar utang-utangnya. Perusahaan itu gagal membayar obligasinya<sup>51</sup> dan kemudian diakuisisi oleh konsorsium Indonesia, Asia Coal Energy Ventures.<sup>52</sup>

Pemegang obligasi Berau Coal, yang telah meminjamkan hampir semiliar dolar ke perusahaan, masih mencoba memperoleh kembali piutang-piutang mereka selama tiga tahun kemudian.<sup>53</sup> Rothschild menyingkir dari kerunyaman itu dengan reputasi bisnis yang ternoda dan kerugian keuangan diperkirakan sebesar US\$80 juta.<sup>54</sup>

## APA YANG TERJADI SELANJUTNYA?

Selain terus melakukan bisnis dengan Keluarga Bakrie (lihat boks), Roeslani menjadi Kepala Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) dan sekarang menjadi anggota tim pemilihan kembali Presiden Joko Widodo dengan tugas mengumpulkan dana kampanye.<sup>55</sup>

Sementara Sandiaga Uno mundur dari beberapa jabatan eksekutifnya pada tahun 2015 untuk terjun ke dunia politik dan terpilih sebagai Wakil Gubernur Jakarta pada tahun 2017. Pada bulan Agustus 2018, ia mencalonkan diri sebagai wakil presiden berpasangan dengan Prabowo Subianto yang merupakan pesaing Jokowi pada pemilu bulan April 2019.<sup>56</sup>

Jadi sejumlah besar uang yang keluar dari Berau Coal antara tahun 2010 hingga 2012 melemahkan keuangan perusahaan dan menyumbang pada kegagalan membayar utang-utangnya. Peran Roeslani dalam arus uang keluar ini sudah luas diketahui seperti yang kami jelaskan di atas. Laporan ini menguraikan dasar kesimpulan kami bahwa Sandiaga Uno memiliki andil dalam pembayaran setidaknya senilai US\$43 juta dari Berau Coal ke Velodrome dan kemungkinan dengan satu atau lain cara ia mengambil keuntungan pribadi secara diam-diam dari pembayaran tersebut.

Jika Sandiaga Uno menjadi Wakil Presiden Indonesia, ia akan menjadi salah seorang yang paling berpengaruh dalam politik Indonesia dan berpotensi menjadi pemimpin salah satu negara penting di dunia. Oleh

karena itu pertanyaan-pertanyaan mengenai transaksi bisnis lamanya merupakan urusan publik yang perlu untuk dijawab.

## REKOMENDASI

Batu bara makin dianggap bermasalah dan beralih darinya telah menjadi tren global. Investor terus mengurangi pembiayaan pada sektor batu bara. Pada bulan Februari 2019, Institute for Energy Economics and Financial Analysis menerbitkan laporan penelitian yang menunjukkan bahwa arus modal global yang lari dari sektor batu bara berada pada "tingkat yang mengkhawatirkan", dengan lebih dari 100 lembaga keuangan global beralih dari batu bara. Bank, lembaga penjamin dan pemberi pinjaman mengumumkan pembatasan baru rata-rata setiap dua minggu sekali.

Semakin banyak pemerintah merencanakan untuk menurunkan atau benar-benar keluar dari sektor batu bara.

Harus diakui bahwa pemberi pinjaman dan investor asing yang telah memungkinkan industri batu bara Indonesia terus berjalan, sekalipun industri ini dikenal terkait erat dengan perubahan iklim, polusi udara yang mematikan, pencemaran di permukaan air dan tanah, serta masalah-masalah lain.

Temuan dalam laporan ini memberi alasan tambahan kepada bank, dan investor agar menghindari sektor batu bara di Indonesia.



**Pembangkit listrik tenaga batu bara mulut tambang di Jambi, digunakan oleh AFP sebagai contoh untuk memperlihatkan bahwa Indonesia akan melampaui target produksi batu baranya untuk setahun ke depan ©GOH CHAI HIN/AFP/Getty Images**

Secara khusus, Global Witness merekomendasikan:

**Pihak yang membentuk Pemerintahan Indonesia berikutnya pada bulan April 2019 harus:**

1. Merujuk semua persoalan yang diangkat dalam uraian ini kepada otoritas yang relevan di Indonesia untuk penyelidikan
2. Secara drastis mengurangi jumlah pembangkit listrik tenaga batu bara yang direncanakan bergulir dalam 10 tahun rencana pembangkit listrik (RUPTL). Hal ini harus ditinjau dan diumumkan sesegera mungkin dan diimplementasikan pada pembaruan rencana sepuluh tahun tahun 2020.
3. Buat rencana komprehensif untuk transisi energi yang jauh dari batu bara di Indonesia, menuju energi terbarukan, sejalan dengan tujuan Perjanjian Paris yang sudah disetujui negara-negara di dunia.

**Bank swasta dan pemerintah di seluruh dunia harus mengadopsi kebijakan tambang yang:**

1. Mengecualikan keuangan proyek untuk tambang batu bara baru dan pembangkit listrik tenaga batu bara di Indonesia
2. Mengecualikan pembiayaan perusahaan umum dan jasa konsultasi pada perusahaan Indonesia yang sangat tergantung pada tenaga batu bara.<sup>57</sup>
3. Akhiri semua paparan ke perusahaan Indonesia yang terlibat dalam batu bara, menciptakan rencana terikat waktu untuk mencapai ini semua.



## ENDNOTES

<sup>1</sup> Tidak ada definisi istilah “surga pajak” yang diterima secara umum. Dalam uraian ini, kami menyesuaikan penggunaan yang diuraikan oleh Jaringan Peradilan Pajak sebagai berikut: “... , surga pajak memberi fasilitas yang memungkinkan orang atau entitas untuk **kabur** dari (dan sering kali menyelewengkan ) hukum, peraturan dan perundangan yurisdiksi lain **di tempat lain**, menggunakan kerahasiaan sebagai senjata utama. Peraturan tersebut termasuk pajak – tapi juga hukum pidana, peraturan pengungkapan (transparansi,) peraturan keuangan, peraturan warisan, dan banyak lagi.” Lihat:

<https://www.taxjustice.net/faq/tax-havens/>. Seychelles khususnya tergolong sangat tinggi dalam memberikan kerahasiaan kepada perusahaan yang didirikan di sana mengenai pengungkapan pemilik asli mereka. Indeks Kerahasiaan Keuangan dari Jaringan Peradilan Pajak menilainya sebagai tingkat kerahasiaan “luar biasa”:  
<https://www.financialsecrecyindex.com/PDF/Seychelles.pdf>.

<sup>2</sup> Lihat Berau Capital Resources Pte Ltd. Offering Circular. US\$100 million 12.5 per cent guaranteed senior secure notes due 2015. Halaman 142-3. Recapital memiliki pendiri ketiga tapi Global Witness telah memilih untuk tidak menyebutkan namanya karena tidak ditemukannya indikasi bahwa dia terlibat aktif dalam persoalan yang dijelaskan di sini.

<sup>3</sup> Laporan keuangan PT Berau Coal Energy Tbk tahun 2010, Catatan 24. Recapital Advisors menggunakan anak perusahaannya, PT Bukit Mutiara, untuk mengakuisisi Recapital.

<sup>4</sup> Nama lengkap Berau Coal adalah PT Berau Coal Energy Tbk. Anak perusahaannya yang beroperasi di sektor pertambangan batu bara Indonesia bernama PT Berau. Global Witness telah mengikuti praktik media dalam merujuk kedua perusahaan ini bersama-sama sebagai “Berau Coal” kecuali dalam kasus bahwa hanya satu yang dimaksud.

<sup>5</sup> Laporan keuangan Berau Coal untuk tahun 2011, catatan 38g. Laporan Berau Coal yang lebih baru menyebut bahwa biaya yang dibayarkan ke Velodrome sebesar US\$ 1,8 juta per bulan dengan sisanya dibayarkan dalam pemotongan pajak penghasilan (*withholding tax*) Indonesia. Lihat laporan keuangan Berau Coal tahun 2012, Catatan 46g. Pencarian di Internet tidak menemukan indikasi apapun mengenai aktivitas bisnis Velodrome selain yang terkait dengan Berau Coal dan Panama Papers. Lihat catatan kaki 22 di bawah, mengenai tempat pendirian Velodrome.

<sup>6</sup> Laporan tahunan Bumi plc 2012, Catatan 31.2. Di dalam Catatan ini ada daftar pembayaran pada tahun 2011 dan 2012 termasuk US\$48 juta yang dibayar

untuk “layanan konsultasi”. Catatan kaki d) di dokumen ini mendefinisikan “layanan konsultasi” sebagai uang yang dibayar ke Velodrome. Lihat juga catatan kaki 19 di bawah. Perjanjian konsultasi antara Berau Coal dan Velodrome ditandatangani pada Januari 2010. Demikian ada kemungkinan bahwa jumlah pembayaran kepada Velodrome pada tahun 2010 sama atau hampir sama dengan jumlah yang dibayar pada 2011 dan 2012, yaitu US\$24 juta. Dalam hal itu, jumlah uang yang dibayar kepada Velodrome selama tiga tahun itu mungkin bisa mencapai US\$72 juta atau US\$63 juta setelah pemotongan pajak. Akan tetapi, kemungkinan ini tidak bisa dikonfirmasi karena informasi yang tersedia tidak lengkap.

<sup>7</sup> *Ibid.* dan catatan kaki 5.

<sup>8</sup> Laporan keuangan Berau Coal tahun 2010. Lihat laporan arus kas konsolidasian. Pembayaran untuk gaji, upah dan tunjangan karyawan didata sebesar 228,39 juta rupiah Indonesia untuk tahun 2010. Angka ini lalu dikonversikan ke dolar Amerika dengan nilai kurs akhir 2010 menurut [www.xe.com](http://www.xe.com) menjadi sebesar US\$15,9 juta pada tahun tersebut atau US\$2.1 juta per bulan. Catatan 1c mengatakan bahwa Berau Coal memiliki 713 karyawan pada akhir 2010.

<sup>9</sup> Sebagai penjelasan mengenai apa itu perusahaan yang dimiliki secara anonim dan bagaimana perusahaan dapat berpotensi digunakan untuk tujuan ilegal, lihat Global Witness, ‘Apa yang Salah dengan Perusahaan Anonim (What’s Wrong with Anonymous Companies)’:

<https://www.globalwitness.org/en/campaigns/corruption-and-money-laundering/anonymous-company-owners/whats-wrong-anonymous-companies/>. Satuan Tugas Tindakan Keuangan (FATF), badan antar pemerintah yang telah membuat standar tentang transparansi keuangan, mencatat bahwa secara historis, kekurangan informasi tentang pemilik perusahaan yang sebenarnya memungkinkan bahwa mereka “telah menyalahgunakan perusahaan untuk tujuan terlarang, termasuk pencucian uang (ML), suap dan korupsi, transaksi orang dalam, pemalsuan pajak, pembiayaan teroris (TF), dan aktivitas ilegal lain. Hal ini karena, bagi penjahat yang mencoba menghindari langkah-langkah anti-pencucian uang (AML) dan pembiayaan kontra-teroris (CFT), kendaraan perusahaan adalah cara menarik untuk menyamarkan dan mengubah prosedur kejahatan sebelum mengenalkannya ke dalam sistem keuangan. Panduan FATF mengenai Transparansi Kepemilikan yang Bermanfaat, hal. 3: <http://www.fatf-gafi.org/media/fatf/documents/reports/Guidance-transparency-beneficial-ownership.pdf>.

<sup>10</sup> Untuk kerugian Berau Coal pada tahun 2012, lihat laporan keuangan Berau Coal tahun 2012. Laporan laba rugi komprehensif, hal. 114. Untuk tanggal perjanjian ketika pembayaran kepada Velodrome dihentikan, lihat laporan keuangan Berau Coal tahun 2013, Catatan 47g.

<sup>11</sup> Lihat Trading Economics:

<https://tradingeconomics.com/commodity/coal>.

<sup>12</sup> Laporan keuangan Berau Coal Tahun 2012. Laporan laba rugi komprehensif dan Catatan 3, 42 dan 44.

<sup>13</sup> *Ibid.* Lihat juga catatan kaki 10 diatas dan laporan tahunan Bumi Plc tahun 2012, Catatan 31.2.

<sup>14</sup> Laporan tahunan Berau Coal tahun 2013, catatan 32, dan Financial Times, 'King Nat's Mines,' 14 Januari 2011: <https://www.ft.com/content/3a8cd690-1ebd-11e0-a1d1-00144feab49a>.

<sup>15</sup> Bumi plc. Pernyataan tentang: Penyelidikan. 22 Januari 2013, hal. 2-4:

<https://www.investegate.co.uk/ArticlePrint.aspx?id=201301220720360677W>. Pernyataan menyatakan bahwa kontrak diputus pada akhir 2012. Lihat juga catatan kaki 16. Laporan keuangan Berau Coal tahun 2012 menunjukkan bahwa tidak ada perjanjian konsultasi lain yang diputus pada saat itu.

<sup>16</sup> Laporan keuangan Bumi plc tahun 2012, Catatan 31.2.d. Laporan keuangan Berau Coal tahun 2012, catatan 46g.

<sup>17</sup> Laporan keuangan Berau Coal tahun 2012, Catatan 44.

<sup>18</sup> Berau Capital Resources Pte Ltd, Offering Circular. US\$100 million 12.5 per cent guaranteed senior secure notes due 2015. Hal.130-1. Terhadap pengunduran diri keduanya, lihat laporan keuangan Berau Coal tahun 2013. Catatan 1a.

<sup>19</sup> *Ibid.*, catatan kaki 15.

<sup>20</sup> Financial Conduct Authority (Otoritas Perilaku Keuangan). 'Pemberitahuan Final ke Asia Resource Minerals plc (dahulu Bumi plc),' 12 Juni 2015, 4.31.

<sup>21</sup> Konsorsium Internasional Jurnalis Penyelidik, basis data Offshore Leaks. Velodrome Worldwide Ltd: <https://offshoreleaks.icij.org/nodes/164169>. Menurut kebocoran ini, Velodrome didirikan (terdaftar) di Seychelles. Laporan keuangan Bumi plc tahun 2012 (Catatan 31.2d) menyatakan Velodrome Worldwide Ltd "berbasis" ("*based*") " di Singapura. Hal jamak bagi perusahaan untuk didirikan (terdaftar) di satu yurisdiksi tapi berlokasi di tempat lain (berlokasi maksudnya tempat fungsi manajemen berada). Lihat juga "Pemberitahuan pembubaran Velodrome Worldwide Ltd" tanggal 30 Juni 2015 dipublikasikan di *Today in Seychelles*, 1 Juli 2015, hal. 14, yang menyatakan bahwa Velodrome Worldwide Ltd didirikan di Seychelles.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.* "Velodrome Worldwide" dan "Ng Soon Kai."

<sup>24</sup> Laporan tahunan Seroja Investments Ltd tahun 2012, hal. 5, 22; laporan tahunan Interra Resources Ltd tahun 2011, hal. 1, 19 dan 32.

<sup>25</sup> Basis data Offshore Leaks, Attica Finance Limited: <https://offshoreleaks.icij.org/nodes/133312>; laporan tahunan Seroja Investments Ltd tahun 2012, hal. 63, pemegang saham penting.

<sup>26</sup> Kompas, 'Sandiaga Uno benarkan perusahaannya ada di Panama Papers,' 4 Juni 2016. Uno memiliki 32,45 persen Saratoga pada akhir 2010 dan 27,78 persen pada akhir 2016. Lihat laporan keuangan Saratoga Investama Sedaya tahun 2009, Catatan 29 dan laporan keuangan 2016, hal.68. Untuk mundurnya Sandiaga Uno sebagai pimpinan eksekutif pada bulan April 2015, lihat laporan tahunan 2016, Catatan 1b.

<sup>27</sup> Laporan keuangan Saratoga Investama tahun 2009-2014; basis data Offshore Leaks, Velodrome Worldwide Ltd: <https://offshoreleaks.icij.org/nodes/164169>.

<sup>28</sup> Straits Times, 'Kandidat Wakil Presiden Indonesia Sandiaga Uno mengatakan perekonomian ada di agenda teratas timnya,' 29 Oktober 2018: <https://www.straitstimes.com/asia/se-asia/indonesias-v-p-candidate-sandiaga-uno-says-economy-at-top-of-his-teams-agenda>.

<sup>29</sup> Dua anak perusahaan Bumi Resources tersebut adalah Kaltim Prima Coal dan Arutmin Indonesia. Lihat Bloomberg, Profil Eksekutif Rosan Perkasa Roeslani (tanpa tanggal):

<https://www.bloomberg.com/profiles/people/3150629-rosan-perkasa-roeslani>. Roeslani adalah anggota dewan komisaris dari dua perusahaan tersebut. Komisaris perusahaan Indonesia bertanggung jawab untuk mengawasi direktornya.

<sup>30</sup> Laporan keuangan Bumi Resources tahun 2010, catatan 6. Beberapa dana ini nantinya ditebus oleh Bumi Resources dari Recapital. Untuk contoh lain dari pengelolaan dana Recapital untuk perusahaan Bakrie Group, lihat laporan tahunan Bakrie and Brothers tahun 2009, catatan 5 dan laporan tahunan Bakrieland Development tahun 2012, catatan 6.

<sup>31</sup> Laporan tahunan PT Bumi Resources Tbk tahun 2010, hal. 53 dan catatan 20a, hal. 70. Pinjaman untuk anak perusahaan Recapital, yaitu Bukit Mutiara hingga US\$ 300 juta dan disetujui pada 2 November 2009. Bumi Resources telah menyetujui fasilitas pinjaman sebesar US\$ 300 juta yang diatur oleh Credit Suisse pada 29 Oktober, tiga hari sebelumnya, "membiayai akuisisi perusahaan baru." Lihat laporan tahunan Bumi Resources tahun 2010, catatan 22a.

<sup>32</sup> Laporan keuangan Bumi Resources tahun 2010, catatan 45n.

<sup>33</sup> Wall Street Journal, 'Recapital membeli 90 persent Berau Coal,' 9 Desember 2009: <https://www.wsj.com/articles/SB10001424052748704240504574585422768391520>; Financial Times,

---

'Saham di Berau Coal Indonesia terjual,' 30 November 2009: <https://www.ft.com/content/078be912-ddea-11de-b8e2-00144feabdc0>.

<sup>34</sup> Panel Pengambilalihan, Asia Resource Minerals (dulunya Bumi plc), 'Pernyataan atas Kritik Publik mengenai Credit Suisse, Freshfields dan Holman Fenwick Willan,' 5 November 2015.

<sup>35</sup> Laporan keuangan Bumi Resources tahun 2015, catatan 15.

<sup>36</sup> Situs web PT Visi Media Asia: <https://www.vivagroup.co.id/investor-relations/shareholders-composition/> dan <https://www.vivagroup.co.id/?s=roeslani>.

<sup>37</sup> Situs web PT Visi Media Asia: <https://www.vivagroup.co.id/about-us/board-of-commissioners/>.

<sup>38</sup> Sojitz Corporation, sebuah perusahaan Jepang, memiliki 10 persen saham PT Berau Coal (anak perusahaan Berau Coal yang bertambang di Indonesia) pada saat itu -. Sojitz menolak berkomentar sehubungan pertanyaan dari Global Witness.

<sup>39</sup> PT Berau Coal Energy Tbk. Offering circular. US\$500 million 7.25 per cent guaranteed senior secure notes due 2017. Corporate history. Hal 93.

<sup>40</sup> Laporan keuangan Berau Coal tahun 2012, Catatan 28.

<sup>41</sup> Laporan tahunan Bumi plc 2012, catatan 31.2.

<sup>42</sup> *Ibid.* Laporan renumerasi, hal. 51, catatan 15.

<sup>43</sup> *Ibid.*, catatan 31.1.

<sup>44</sup> Semua yang di atas terdiri dari poin 5 butir, *ibid.*, catatan 31.2.

<sup>45</sup> Laporan keuangan Berau Coal tahun 2011, Catatan 11, aset keuangan yang tersedia untuk dijual, daftar 5/70; laporan tahunan Asia Resource Mineral tahun 2014, hal. 40. Nama Bumi plc diganti ke Asia Resource Mineral tahun 2013.

<sup>46</sup> Laporan tahunan Asia Resource Minerals tahun 2013, Perjanjian Roeslani, hal. 80.

<sup>47</sup> Pengadilan Tinggi Singapura (SGHC), 'AYH v AYI dan Lainnya.[2015] SGHC 300' dan 'AYK dan Lainnya v AYM. {2015} SGHC 329.' Kedua putusan pengadilan ini tidak mengidentifikasi Roeslani, Bumi plc/Asia Resource Minerals atau Berau Coal menurut namanya, tapi jelas dari fakta terperinci yang disebut di dalam putusan bahwa mereka adalah pihak yang terlibat.

<sup>48</sup> AYK dan Lainnya v AYM. {2015} SGHC 329 nomor 22-30.

<sup>49</sup> Washington Post, 'DC United: mantan eksekutif tambang Indonesia tidak lagi menjadi pemilik,' 23 Mei 2014: <https://www.washingtonpost.com/news/digger/wp/2>

014/05/23/d-c-united-former-indonesian-coal-executive-no-longer-an-owner/?noredirect=on&utm\_term=.d83be34b27b8.

<sup>50</sup> Pengadilan Tinggi Singapura, 'AYK dan Lainnya v AYM,' kesimpulan.

<sup>51</sup> Financial Times, 'Nat Rothschild menjual saham Asia Resource Minerals,' 8 Juni 2015: <https://www.ft.com/content/f710e518-0da6-11e5-9a65-00144feabdc0>.

<sup>52</sup> Pengadilan Tinggi Singapura, 'Putusan dalam Perkara Bagian 210 (1) dari Undang-Undang Perusahaan (Bab 50) dan dalam Perkara Empire Capital Resources Pte Ltd. 2018 SGHC 36.' Empire Capital Resources adalah perusahaan bertujuan khusus yang digunakan Berau Coal untuk mengeluarkan obligasi di Singapura: <https://www.supremecourt.gov.sg/docs/default-source/module-document/judgement/2018-02-19--empire-capital-judgment-final-pdf.pdf>.

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Financial Times, 'Nat Rothschild menyerah pada perlawanan panjang dengan Asia Resource Minerals,' 8 Juni 2015: <https://www.ft.com/content/1def1222-0dde-11e5-9a65-00144feabdc0>.

<sup>55</sup> Tempo, 'Tim pemenang Jokowi menggalang dana kampanye dari taipan,' 17 Oktober 2018: <https://en.tempo.co/read/922609/jokowis-winning-team-to-raise-campaign-funds-from-tycoons>.

<sup>56</sup> Jakarta Post, 'Anies, Sandiaga secara resmi dinyatakan sebagai pemenang Pilkada,' 5 Mei 2017: <http://www.thejakartapost.com/news/2017/05/05/anies-sandiaga-officially-declared-winners-of-election.html>; Tempo, 'Sandiaga Mundur dari Gerindra untuk menjadi Kandidat Wakil Presiden Prabowo,' 10 Agustus 2018: <http://en.tempo.co/read/news/2018/08/10/055920694/Sandiaga-Resigns-from-Gerindra-to-Become-Prabowos-VP-Candidate>.

<sup>57</sup> Perusahaan yang sangat tergantung batu bara didefinisikan sebagai perusahaan yang 30% pendapatan atau campuran energinya berasal dari batu bara; dan/atau produksi tahunan, perdagangan, atau konsumsi batu bara melebihi 20 juta ton setiap tahunnya; DAN/ATAU memasang kapasitas daya lebih besar dari 10.000 MW; DAN/ATAU perusahaan berencana berinvestasi ke infrastruktur batu bara baru. Kriteria tersebut dirancang untuk memastikan bahwa perusahaan yang sangat beragam, yang mungkin berada di bawah ambang batas 30% tapi sepenuhnya memiliki paparan yang besar pada batu bara, masih diperhitungkan.